

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pandemi Covid 19

a. Definisi Pandemi

Organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization/WHO*) menerima laporan adanya wabah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Coronavirus* baru. Penyakit tersebut terjadi di Kota Wuhan-Cina yang dilaporkan sejak 31 Desember 2019. Laju penyebaran *Coronavirus* ini meningkat begitu cepat hingga menyerang berbagai negara. Melihat tingkat penyebaran yang terjadi secara global wabah *Coronavirus* kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Istilah pandemi kemudian digunakan sejak diumumkannya pada Rabu 11 Maret 2020.

Center for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat mendefinisikan bahwa pandemi adalah suatu epidemi yang telah menyebar ke sejumlah negara atau benua dan telah mempengaruhi masyarakat dalam jumlah yang besar. Istilah pandemi sendiri dikenal dalam dunia epidemiologi atau ilmu yang mempelajari tentang pola penyebaran suatu penyakit. Dalam kasus epidemiologi, wabah adalah bagian terkecil dari penularan suatu penyakit.

Menurut Kepala Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, Profesor Amin Soebandrio bahwa pandemi terjadi di seluruh dunia atau beberapa

negara sementara epidemi terjadi di satu lingkungan terbatas atau negara saja.

Katalan Porta, seorang dokter epidemiologis dan sarjana mengartikan pandemi sebagai suatu epidemi dan biasanya mempengaruhi orang dalam jumlah besar yang terjadi dengan skala melintasi batas internasional. Wabah selanjutnya dapat diartikan pula bahwa adanya penyakit yang mulai menyebar dan menulari penduduk dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya yang terjadi pada suatu area atau komunitas disaat musim-musim tertentu (Usman Idris, 2021: 9).

b. Definisi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh jenis *Coronavirus* baru *Sars-Cov-2* yang dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan saat batuk dan bersin), tidak melalui udara. Dilihat dari mikroskop elektron (cairan saluran nafas/swab tenggorokan) dan digambarkan kembali bentuk Covid-19 seperti virus yang bermahkota (Bhanu Sud, 23: 1).

Menghadapi Pandemi Covid-19, WHO kemudian memberikan beberapa rekomendasi, seperti; melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari mencuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air yang mengalir, menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk dan bersin, melakukan etika batuk atau bersin (menggunakan tisu/saputangan ketika batuk/bersin atau menutupi dengan siku) dan

berobat ketika memiliki keluhan yang sesuai kategori suspek (Aditya Susilo, 2020: 45).

2. Pariwisata

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai efek yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya (I. Gede Pitana, 2005: 109).

Kata wisata dan wisatawan sudah menjadi kata-kata yang menghiiasi media cetak dan media elektronik setiap hari. Dengan demikian, kedua kosakata tersebut telah akrab bagi masyarakat Indonesia pada saat ini. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan: wisata itu (bepergian bersama-sama), wisatawan itu (orang yang berwisata, pelancong, turis). Akan tetapi, penggunaan teknis kedua kosakata tersebut perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau perbedaan interpretasi atas pemahaman maknanya (Sammeng, 2001: 1).

Chafid Fandeli (1998: 58) menyatakan bahwa wisatawan adalah seseorang yang terdorong oleh sesuatu untuk melakukan perjalanan dan beberapa persinggahan dan persinggahan sementara di luar tempat

tinggalnya untuk jangka waktu lebih dari 24 jam tidak dengan maksud mencari nafkah.

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya tarik, baik alamiah, maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pengunungan, pantai, flora dan fauna, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau di sediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata (Undang-undang No 9 Tahun 1990 Tentang Pariwisata).

Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata sedangkan sumberdaya pariwisata di artikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah dirubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2001: 48-57).

G.V. Doxey (1975: 195-198) seorang peneliti pariwisata, berpendapat bahwa ambang toleransi dari masyarakat penerima wisatawan terhadap pengembangan pariwisata ditentukan oleh tingkat kerisauan atas kemungkinan hilangnya jati diri mereka. Artinya apabila masyarakat penerima wisatawan merasa jati dirinya tidak terganggu dengan kegiatan pariwisata, maka mereka akan menerima atau memberikan pariwisata berkembang. Akan tetapi apabila mereka merasa bahwa jati dirinya terancam, maka mereka tidak akan menerima pengembangan

pariwisata. Berdasarkan observasi yang dilakukannya atas daerah-daerah tujuan wisata di Karibia dan Kanada, mengembangkan model yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara tingkat keterganguan masyarakat dengan jumlah arus wisatawan yang terus meningkat.

Menurut Sujarto (1995: 135) Adanya pariwisata mendatangkan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka.

Menurut World Travel & Tourism Council, pada tahun 1997 pariwisata menyerap tenaga kerja sebanyak 260 juta orang atau 10,6% dari total tenaga kerja sedunia, dan dalam kurun waktu 10 tahun (tahun 2007), pariwisata akan menciptakan 120 juta lapangan kerja baru atau pertumbuhan sebesar 46% terhadap tahun 1997. Berdasarkan presentase di atas maka dapat diketahui bahwa terjadi pertumbuhan pariwisata yang sangat pesat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021: 1).

3. Sosial

a. Definisi Sosial

1) Pengertian sosial

Sosial merupakan kata yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, namun sulit bagi kita untuk mengartikannya dan mencari definisinya yang universal. Secara umum definisi sosial diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan masyarakat. Pada

dasarnya sosial juga menjadi cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dari situ kita mungkin bisa sedikit tahu mengenai makna sosial, karena berkaitan dengan interaksi antar manusia dalam lingkungan masyarakat. Para ahli sosial pun memiliki makna dan definisi yang berbeda dalam mengartikan kata sosial (Zakky, 2022: 1).

Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1331) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi sosial memang bisa diartikan secara luas. Secara umum, definisi sosial bisa diartikan sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum.

Ilmu sosial pun dipelajari sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, selain ilmu alam. Jika didefinisikan, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia dan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain (Zakky, 2022: 1).

2) Pengertian Sosial Menurut Para Ahli

a) Menurut Lewis

Arti sosial menurut Lewis merupakan sesuatu yang dapat dicapai, dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga suatu negara dengan pemerintahannya.

b) Menurut Enda M.C.

Definisi sosial menurut Enda M.C. merupakan suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain.

c) Menurut Ruth Aylett

Makna kata sosial menurut Ruth Aylett adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 30).

3) Unsur-Unsur Sosial

Menurut teori Soerjono Soekanto (2006: 40), terdapat 6 unsur-unsur sosial dalam masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kelompok sosial, yakni kumpulan manusia yang saling berinteraksi yang memiliki kesadaran bersama dalam keanggotaannya.
- b) Kebudayaan, yakni ide dan gagasan dalam pikiran manusia yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat.
- c) Lembaga sosial, yakni lembaga yang mengatur tata cara dan interaksi manusia dalam lingkungan masyarakat.
- d) Stratifikasi sosial, yakni pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau secara bertingkat.
- e) Kekuasaan, yakni kemampuan mengendalikan tingkah laku orang lain.
- f) Kewenangan, yakni hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain agar tercapai tujuan tertentu.

4) Cakupan Sosial

Menurut Sudarno (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 45), terdapat dua cakupan sosial antara lain adalah interaksi sosial dan hubungan sosial.

a) Interaksi sosial, merupakan hubungan interaksi lembaga sosial, individu, dalam tatanan hubungan yang dapat dikendalikan oleh kepentingan tertentu. Interaksi sosial juga didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok.

b) Hubungan sosial, merupakan hubungan antar lembaga, individu dengan lembaga yang bersifat umum yang mendasar bagi masyarakat.

b. Perubahan Sosial Masa Pandemi Covid-19

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengacu pada perubahan pada pola hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu, menurut Ritzer dalam buku Sosiologi (Nanang Martono, 2012: 76). Pada konteks individu, perubahan sosial karena Pandemi Covid-19 berkaitan dengan peran baru individu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, peran ibu dan ayah di rumah selama masa Pandemi Covid-19 kini bergeser untuk menjadi guru pendamping bagi anak-anak selama proses belajar daring. Demikian juga peran polisi lalu lintas yang awalnya hanya mengawasi dan

mengatur lalu lintas, kini juga bertugas untuk menindak orang-orang yang tidak taat protokol kesehatan selama berkendara.

Pada konteks kelompok, perubahan sosial berkaitan dengan struktur sosial yang bertransformasi sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan keadaan. Karena Pandemi Covid-19, pemerintah menyusun sistem vaksinasi nasional yang dimulai sejak ditemukannya vaksin Covid-19.

Vaksinasi dilakukan dengan prioritas tenaga kesehatan, petugas pelayanan publik, kepolisian, tentara, aparat hukum, dan seterusnya. Perubahan sosial karena Covid-19 berpengaruh pada banyak aspek kehidupan, mulai dari struktur dan fungsi sosial masyarakat, nilai dan norma, pola perilaku, kebiasaan, dan sebagainya.

Perubahan sosial dalam masyarakat selama masa Pandemi Covid-19, meliputi :

- a. Mobilisasi sosial, sejak diberlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat selama masa pandemi di tempat-tempat yang beresiko terpapar Covid-19. Hal tersebut membuat perubahan mobilitas sosial seperti salah satunya pembatasan di tempat kerja, sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran akibat diberlakukannya PHK (Putus Hubungan Kerja) oleh pihak pabrik maupun perusahaan dan karena tidak mendapatkan pemasukan bagi para pelaku usaha atau UKM. Berdasarkan hal tersebut pendapatan

masyarakat mengalami penurunan, sehingga menimbulkan perubahan mobilitas sosial.

b. Perubahan perilaku sosial masyarakat, sebelum masa Pandemi Covid-19 masyarakat yang selalu melakukan aktivitas bersama-sama, setelah memasuki masa Pandemi aktivitas masyarakat dan antar pihak lain menjadi sangat terbatas, baik antar sesama keluarga, sesama teman, dan masyarakat lainnya. Kegiatan-kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan rutin dan tatap muka, mendadak ditiadakan, segala macam acara yang sebelumnya sudah direncanakan, mendadak harus dibatalkan. Nilai budaya masyarakat mulai luntur karena kurangnya interaksi dan sosialisasi masyarakat akibat pemberlakuan *social/physical distancing*, hingga kondisi sosial masyarakat yang hampir terpuruk akibat dampak PHK. Selain itu kurangnya akses turis atau wisatawan yang terjadi karena pembatasan sosial, menimbulkan penurunan pendapatan masyarakat.

c. Konflik Sosial, Banyak konflik yang terjadi selama masa Pandemi Covid-19. Seperti beberapa masyarakat tidak setuju diterapkannya *new normal*. Hal ini karena pada saat itu kurva kasus aktif Covid-19 belum melandai membuat keadaan semakin tidak kondusif.

Berkaitan dengan penyaluran bansos (bantuan sosial), rentan menimbulkan konflik di kalangan masyarakat. Konflik ini bisa terjadi apabila bansos yang diberikan tidak tepat sasaran. Tidak

menutup kemungkinan, terjadi kecemburuan dan disharmoni antara masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik sosial berkepanjangan. Hal ini karena sebagian masyarakat menuding pemerintah tidak adil dan tidak tepat pada pemberian bantuan tersebut. Pemerintah Indonesia sejatinya telah mengupayakan agar pemberian bansos bisa tersalurkan secepat mungkin. Hanya saja, seringkali proses pendistribusian bansos ini dinilai lambat. Imbasnya, mengarah pada meningkatnya rasa frustrasi dan ketidaktenangan sosial, terlebih di kalangan masyarakat terdorong miskin. Masalah semakin rumit apabila proses distribusi bansos cenderung pilih kasih.

2. Perubahan Sosial Kecil dan Besar dan Contohnya Selama Pandemi Covid-19

Perubahan sosial terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan teori-teori sosiologi, sebagaimana dikutip dari buku Sosiologi (Irin Veronica Sepang, 2020: 58). Ditinjau dari ruang lingkungannya, perubahan sosial terbagi menjadi dua yaitu perubahan sosial kecil dan perubahan sosial besar. Perubahan sosial akibat Covid-19 ini dapat dilihat dari lingkup paling kecil dalam kehidupan sehari-hari hingga lingkup perubahan sosial besar yang mengubah struktur sosial pada masyarakat Indonesia.

Pertama, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada struktur sosial, namun tidak membawa pengaruh langsung pada

masyarakat luas. Biasanya, perubahan kecil ini terjadi dalam lingkup individu dan dilakukan oleh perorangan. Contohnya, dalam kasus Pandemi Covid-19, perubahan sosial kecil ini menuntut masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan, mencuci tangan, mengenakan masker, dan menjaga jarak satu sama lain.

Kedua, perubahan sosial besar yang mengubah unsur pokok dari struktur sosial, kadang kala menimbulkan konflik sesaat, berulah kemudian mereda hingga perubahan itu diterima masyarakat. Contohnya, perubahan sistem kerja, sistem belajar, dan sebagainya, yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini harus beralih ke sistem daring menggunakan aplikasi video telekonferensi *Zoom*, *Google Meet* dan sebagainya.

Perubahan ini dilakukan secara masif dan diputuskan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berdasarkan Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Dikaarenakan ditetapkan secara legal, maka perubahan itu harus diterapkan oleh guru, siswa dan pelaku pendidikan di seluruh daerah di Indonesia.

Awalnya, penggantian sistem belajar dan bekerja ke arah daring ini menimbulkan konflik, misalnya banyak para guru dan siswa yang tidak familiar dengan teknologi informasi harus segera belajar mengoperasikan aplikasi video telekonferensi. Demikian juga bagi

para penduduk di daerah pedalaman yang tidak terjangkau jaringan internet harus bersusah payah beradaptasi dengan perubahan ini. Namun, pilihan untuk mengganti sistem tatap muka dengan sistem daring ini dianggap sebagai pilihan paling rasional dan realistis demi memutus penyebaran Covid-19 di Indonesia.

4. Ekonomi

a. Definisi Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Oikos* atau *Oiku* yang berarti “rumah tangga atau keluarga” dan *Nomos* berarti “peraturan, hukum, atau aturan”. Jadi pengertian ekonomi di sini adalah peraturan rumah tangga. Secara garis besar, pengertian ekonomi dimaknai sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga" (Tiara Sakinah, 2020: 2).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 355), pengertian ekonomi adalah ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan). Sederhananya, pengertian ekonomi adalah ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi merupakan ilmu yang membuat berbagai kegiatan dilakukan untuk dicarikan solusi. Solusi ini menjawab keberadaan kegiatan produksi, distribusi, sampai konsumsi yang dikenal sebagai prinsip ekonomi.

Bapak Sosiologi, Ibnu Kaldun memberikan definisi ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang positif dan normatif (Choirul Huda, 2013: 113). Mempelajari ekonomi tidak semata memenuhi kebutuhan, tetapi turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bukan individu. Apabila melihat dari prinsip ekonomi, maka bisa disebut bahwa ekonomi adalah ilmu pengelolaan sumber daya. Bagaimana manusia memanfaatkan modal, materi, dan tenaga untuk bisa memberikan kesejahteraan untuk banyak orang.

Perubahan ekonomi pada masyarakat selama masa Pandemi Covid-19 meliputi :

- a. Perubahan pekerjaan, pada masa Pandemi Covid-19 banyak kedai-kedai yang ditutup akibat diberlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat. Hal tersebut membuat bisnis atau usaha masyarakat di bidang online shop jadi lebih tinggi seperti dengan memanfaatkan penjualan lewat media sosial atau *marketplace* online, terlebih ketika diberlakukan penutupan kedai-kedai atau cafe di lingkungan masyarakat.
- b. Perubahan pendapatan keluarga, Peningkatan jumlah pengangguran akibat diberlakukannya PHK (Putus Hubungan Kerja) oleh pihak pabrik maupun perusahaan. Selama masa Pandemi Covid-19 masyarakat yang terdampak mengandalkan tumbuh-tumbuhan sekitar rumahnya seperti kelapa dan tumbuhan lainnya sebagai sumber pendapatan. Subsidi/bantuan dari Pemerintah dan dari Dinas Sosial

lainnya juga diberikan bagi masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19.

- c. Perubahan belanja dan konsumsi keluarga, beberapa masyarakat selama masa pandemi mengalami *panic buying* atau pembelian bahan makanan secara berlebihan ketika pandemi karena dikhawatirkan akan terjadi krisis pangan. Termasuk juga beberapa alat kesehatan seperti pendeteksi suhu tubuh, masker, hingga alat tes covid. Bagi masyarakat yang tidak mampu melakukan *panic buying*, tingkat konsumsi masyarakat mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan harian, selain itu sebagai sikap berjaga-jaga karena dikhawatirkan akan terjadinya krisis pangan.

b. Perubahan Pariwisata dan Ekonomi akibat Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Sejak Februari 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, dan puncaknya terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021: 2).

Jika ditotal, sepanjang tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia hanya sekitar 4,052 juta orang. Bisa dibayangkan, angka tersebut sangat memprihatinkan, karena dari total tersebut hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke

Indonesia pada 2019. Hal ini pun berdampak pada pendapatan negara di sektor pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar. Parahnya, penurunan wisatawan mancanegara berdampak langsung pada okupansi hotel-hotel di Indonesia. Bulan Januari-Februari, okupansi masih di angka 49,17% dan 49,22%. Namun di bulan Maret menjadi 32,24%, dan memburuk saat memasuki bulan April, yaitu sebesar 12,67% (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021: 2). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pengurangan jumlah wisatawan sepanjang tahun 2020, menyebabkan penurunan pendapatan Negara di sektor pariwisata.

Dampak Pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata Indonesia juga terlihat dari pengurangan jam kerja. Sekitar 12,91 juta orang di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja, dan 939 ribu orang di sektor pariwisata sementara tidak bekerja. Di sisi lain, Pandemi Covid-19 juga berdampak langsung pada berbagai lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Menurut data BPS 2020, sekitar 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan akibat Pandemi Covid-19 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021: 2).

Berbagai upaya dilakukan untuk menyelamatkan pariwisata Indonesia. Ada tiga fase “penyelamatan” yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf), yaitu Tanggap Darurat, Pemulihan dan Normalisasi. *Pertama*, Fase Tanggap Darurat fokuskan pada kesehatan, seperti menginisiasi program perlindungan sosial, mendorong kreativitas dan produktivitas saat WFH, melakukan koordinasi krisis pariwisata dengan daerah pariwisata, serta melakukan persiapan pemulihan. *Kedua* adalah fase Pemulihan, di mana dilakukan pembukaan secara bertahap tempat wisata di Indonesia. Persiapannya sangat matang, mulai dari penerapan protokol CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*) di tempat wisata, serta mendukung optimalisasi kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) di Indonesia. *Ketiga* adalah fase Normalisasi, yaitu persiapan destinasi dengan protokol CHSE, meningkatkan minat pasar, hingga diskon untuk paket wisata dan MICE. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah *Virtual Travel Fair* sejak Bulan Agustus-September 2020 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021: 2).

5. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain,

masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai

kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: (1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; (2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama; (3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; (4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh CHINTYA AMIRA SANIYA (2021), dalam skripsinya yang di terbitkan di Universitas Islam Indonesia berjudul “DAMPAK COVID-19 TERHADAP AKTIVITAS PARIWISATA KOTA LAMA SEMARANG DALAM ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT”. Penelitian ini berkaitan dengan dampak Covid-19 terhadap aktivitas pariwisata Kota Lama Semarang dalam aspek sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan pihak pengelola dari pelaku ekonomi yang terkait dalam obyek wisata Kota Lama Semarang terhadap penerapan protokol kesehatan yang berlaku terkondisikan cukup baik, karena pihak pengelola mendukung kebijakan PPKM yang diterapkan pemerintah pusat, dan pihak pengelola membantu

menyediakan fasilitas yang menunjang penerapan protokol kesehatan yakni berupa tempat cuci tangan, penyediaan masker cadangan, serta menggandeng tim keamanan Kota Lama Semarang untuk menertibkan wisatawan agar tidak terjadi kerumunan yang berlebih.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan di Kota Lama Semarang. Sedangkan persamaannya mengkaji dampak pandemi covid-19 terhadap aktivitas pariwisata dan aspeknya bagi sosial ekonomi masyarakat.

2. ENDRA SUSANTO (2016) dalam skripsinya yang berjudul “ANALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PADA PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI PANGASAN DI KEBONAGUNG PACITAN?”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan obyek wisata Pantai Pangasan Desa Kalipelus Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, menganalisis dampak sosial dan ekonomi pada pengembangan obyek wisata Pantai Pangasan dan menganalisis respon dari masyarakat terhadap pengembangan Pantai Pangasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah perkembangan obyek wisata Pantai Pangasan terbukti timbul dampak sosial dan ekonomi yaitu dapat membuka lapangan kerja baru, bertambahnya kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Dengan adanya pengembangan obyek wisata Pantai Pangasan banyak masyarakat yang merespon dan mendukung dengan ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Endra Susanto mengkaji Perkembangan Obyek Wisata Pantai Pangasan. Sedangkan persamaannya menjelaskan dampak bagi sosial ekonomi masyarakat.

3. ERIN RAHMA WATI EKA PUTRI, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP AKTIVITAS SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN WISATA SONGGORITI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan dampak bagi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat Songgoriti. Perubahan tersebut diakibatkan adanya kebijakan pembatasan sosial sehingga aktivitas dan interaksi masyarakat antar satu sama lain menjadi terbatas. Kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang sempat ditiadakan guna menekan semakin meluasnya penyebaran virus Covid-19. Pandemi Covid-19 ini juga menyebabkan perubahan pada kondisi perekonomian masyarakat Songgoriti. Pembatasan sosial menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan Songgoriti, akibatnya pendapatan utama masyarakat sebagai pemilik villa, pemilik usaha dan joki villa menurun drastis. Perubahan perekonomian ini menyebabkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat menurun. Strategi meningkatkan perekonomian di era baru pandemi Covid-19 masyarakat Songgoriti cenderung tidak banyak memiliki inovasi yang dapat mendongkrak kegiatan usaha agar kembali seperti semula. Masyarakat

Songgoriti dalam meningkatkan perekonomian ini hanya sebatas memasarkannya melalui media sosial maupun memiliki pekerjaan.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan di Kawasan Wisata Songgoriti. Sedangkan persamaannya mengkaji dampak pandemi covid-19 terhadap sosial ekonomi masyarakat.

4. A.A.A Ribeka Martha Purwahita, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “DAMPAK COVID-19 TERHADAP PARIWISATA BALI DITINJAU DARI SEKTOR SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN (SUATU TINJAUAN PUSTAKA)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali yang sangat mengandalkan sektor pariwisata perlu membuka sektor lainnya yang masih melekat pada masyarakat Bali seperti pertanian, perdagangan dan nelayan. Masyarakat diberikan pemahaman untuk kembali secara perlahan membuka peluang usaha di sektor lainnya, sehingga perekonomian tidak seterusnya mengalami permasalahan yang panjang. Namun, hal ini tidak serta merta meninggalkan sektor pariwisata. Ini adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan diri dalam pembekalan ilmu, menambah keterampilan dan pendidikan untuk terus menerus mengasah diri, sehingga nantinya siap jika sektor pariwisata dibuka dan normal kembali. Sektor sosial erat kaitannya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah; mengubah kebiasaan hidup agar lebih sehat, bersih dan tetap aktif beraktivitas.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan di Pulau Bali. Sedangkan persamaannya mengkaji dampak pandemi covid-

19 terhadap aktivitas pariwisata dan aspeknya bagi sosial ekonomi masyarakat.

5. YUDHA EKA NUGRAHA, dalam skripsinya yang berjudul “DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA UNIT USAHA PARIWISATA DI KAWASAN PESISIR KOTA KUPANG”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh unit usaha pariwisata mengalami dampak penurunan pendapatan sebanyak rata-rata 70% tergantung pada jenis usahanya yaitu unit usaha makanan berupa penjual pisang kelapa, penjual salome (bakso), penjual gula lontar, penjual ikan laut, usaha kafe, usaha homestay, dan jasa fotografi. Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya modal, pengurangan tenaga kerja pariwisata, tidak meratanya distribusi keuntungan, tutupnya unit usaha, dan kerugian lainnya. Upaya untuk meningkatkan kembali pendapatan telah dilakukan dengan menerapkan CHSE di kawasan wisata dan efisiensi anggaran di setiap unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang. Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Yudha E. Nugraha lokasinya berada di Kawasan Pesisir Kota Kupang. Sedangkan persamaannya mengkaji dampak pandemi covid-19 terhadap aktivitas pariwisata dan aspeknya bagi ekonomi masyarakat.
6. ROSIADY HUSAENIE SAYUTI dan SITI AISYAH HIDAYATI, dalam skripsinya yang di terbitkan di Universitas Mataram berjudul “DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DI NUSA TENGGARA BARAT”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk

mengetahui dampak ekonomi masyarakat NTB sebagai akibat adanya Pandemi Covid-19. Kehidupan masyarakat menjadi berubah sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Pemerintah. Perubahan tersebut dirasakan diberbagai bidang ekonomi, yaitu pendapatan, lapangan pekerjaan, pengeluaran dan sistem pembelian yang dilakukan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merasakan dampak pandemi covid 19 dilihat dari sisi ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang sebagian besar menyatakan pendapatan yang diterima mengalami penurunan tetapi masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, lapangan pekerjaan menjadi terbatas, pengeluaran menjadi lebih besar dan didominasi oleh pembelian bahan makanan. Pembelian yang dilakukan melalui online menjadi pilihan dari responden. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi ini berpengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik mereka yang berlatar belakang PNS maupun non PNS dan mereka yang tinggal di perdesaan dan perkotaan.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Barat. Sedangkan persamaannya mengkaji dampak pandemi covid-19 terhadap aktivitas pariwisata dan aspeknya bagi ekonomi masyarakat.

7. HENI NOVIARITA, dkk. pada penelitiannya yang berjudul "PENGELOLAAN DESA WISATA DENGAN KONSEP GREEN ECONOMY DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN

EKONOMI MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI PADA DESA WISATA DI PROVINSI LAMPUNG DAN JAWA BARAT)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengelolaan desa wisata, dimana pengelolaannya yang berbasis masyarakat dan berkonsep *green economy*. Kemudian akan melihat bagaimana pandemi Covid-19 yang berdampak pada pendapatan masyarakat sebagai pengelola ataupun di sekitar desa wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Seluruh desa wisata telah melakukan pengelolaan dengan menerapkan konsep *green economy* dan Pandemi Covid-19 yang melanda memberikan dampak yang signifikan pada pelaku usaha wisata, tak terkecuali pengelola desa wisata. Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Heni Noviarita dkk, yaitu mengkaji pengelolaan desa wisata berkonsep *green economy* dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Sedangkan persamaannya mengkaji dampak pandemi covid-19 bagi ekonomi masyarakat.

8. REKA ANITA, dalam skripsinya yang di terbitkan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berjudul “ANALISA DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SEKTOR INDUSTRI PARIWISATA DI PROVINSI SUMATERA UTARA”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis ekonomi deskriptif tentang perkembangan dampak Pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Sumatera Utara merupakan salah satu sektor yang sangat terpuak dengan adanya

Covid 19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya travel agent yang menerima pembatalan paket-paket wisata hingga bulan juni 2020, serta tidak adanya permintaan untuk paket-paket wisata yang baru. Pembatalan ini tentunya dapat berkelanjutan apabila dampak penanganan covid 19 belum terselesaikan.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Reka Anita lokasinya berada di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan persamaannya menjelaskan dampak pandemi covid-19 terhadap sector pariwisata.

9. IRA MEGASYARA, dkk. pada penelitiannya yang berjudul “ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AKIBAT COVID 19 (Penelitian Survey di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku sosial ekonomi masyarakat di masa pandemi Covid 19, serta strategi yang tepat untuk mengembalikan situasi dan kondisi perilaku sosial ekonomi masyarakat di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Kecamatan Paciran merupakan suatu masyarakat yang aktif dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang terjadi di lingkungannya. Hal ini tentu didukung oleh modal pengetahuan masyarakat kecamatan Paciran yang memadai sehingga mereka mampu membangun kesadaran dan keputusan bersama dalam upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Dan dalam hal mengatasi dampak Covid-19

terutama aspek sosial ekonomi tidak dapat dilakukan secara individual melainkan sikap kepedulian dan kebersamaan.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Ira Megasyara dkk, mengkaji Perubahan Perilaku Masyarakat. Sedangkan persamaannya menjelaskan dampak pandemi covid-19 bagi sosial ekonomi masyarakat.

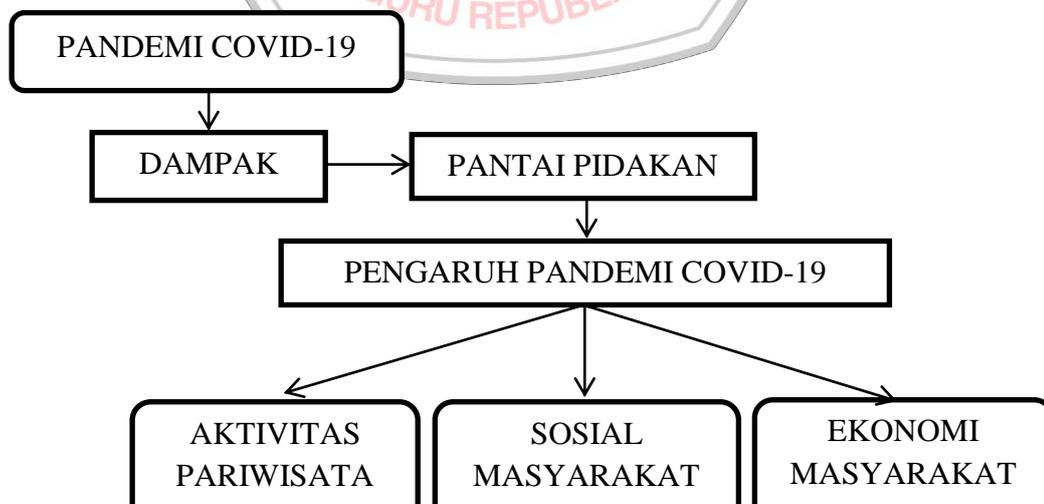
10. DIOVANNI ABDILLAH, dkk. Pada penelitiannya yang berjudul “MELEMAHNYA EKONOMI PADA SEKTOR PARIWISATA: DAMPAK DARI PANDEMI COVID-19 DI DESA KUALA INDAH”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Covid-19 ini sangat mempengaruhi sektor Wisata Alam Datuk yang berdampak pada lintas pelaku ekonomi. Seperti berdagang di lokasi Wisata Alam Datuk yang dalam hal ini seharusnya dapat membantu kegiatan ekonomi masyarakat Kuala Indah melalui sektor pariwisatanya. Namun para pedagang diharuskan untuk menutup usahanya dan pengelola pariwisata harus mengurangi skema gaji para karyawannya dalam masa pandemi ini. Dengan adanya beberapa kebijakan dari pemerintah seperti new normal dan kebijakan lainnya yang diterapkan dan diharapkan dapat menstabilkan keadaan ekonomi kembali.

Perbedaan dengan peneliti ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan oleh Diovanni Abdillah dkk, berada di Wisata Alam Datuk Desa Kuala Indah. Sedangkan persamaannya menjelaskan dampak pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat.

C. KERANGKA PIKIR

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh jenis *Coronavirus* baru *Sars-Cov-2* yang dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan saat batuk dan bersin), tidak melalui udara. Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap aktivitas pariwisata salah satunya obyek wisata Pantai Pidakan. Pandemi Covid-19 juga berpengaruh besar pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Pantai. Perubahan sosial ini berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat yang bisa dilihat dan dirasakan di kehidupan sehari-hari. Akibat Pandemi, menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan di luar rumah oleh masyarakat harus dikurangi. Dengan demikian perlu dikaji lebih mendalam guna memperoleh temuan-temuan melalui penelitian dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



D. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana dampak Pandemi Covid-19 terhadap aktivitas pariwisata di Pantai Pidakan.

Bagaimana aktivitas pariwisata sebelum adanya pandemi covid-19?

Berapa besar perbandingan total pengunjung sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19?

2. Bagaimana dampak Pandemi Covid-19 terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Pidakan.

Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap aspek sosial masyarakat sekitar?

Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap ekonomi masyarakat?

3. Bagaimana antisipasi masyarakat sekitar Pantai Pidakan dalam menghadapi Pandemi Covid-19.

Apakah strategi yang digunakan pemerintah daerah dalam mengantisipasi dampak dari Pandemi Covid-19?

